

BAB III

MONOGRAFI DESA PASAR GUNUNG TUA

3.1 Sejarah Singkat Tahlilan di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak

Tradisi tahlilan di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak merupakan bagian dari praktik keagamaan masyarakat Islam yang berkembang seiring dengan proses masuk dan menguatnya Islam di wilayah Padang Lawas Utara. Secara historis, Islam mulai berkembang di kawasan ini melalui peran ulama, tokoh adat, serta jalur pendidikan keagamaan tradisional seperti surau dan pengajian kampung. Dalam proses tersebut, ajaran Islam tidak hadir secara konfrontatif terhadap budaya lokal, melainkan berakulturasi dengan adat dan kebiasaan masyarakat setempat (Azra 2013, 45).

Tahlilan pada awalnya diperkenalkan sebagai bentuk dzikir dan doa bersama yang bertujuan untuk memperkuat keimanan, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia. Praktik ini berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas antarwarga. Oleh karena itu, tahlilan tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai media sosial yang memperkuat hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan (Geertz 1983, 150).

Dalam perjalanan sejarahnya, tahlilan di Desa Gunung Tua mengalami penyesuaian dengan adat dan struktur sosial setempat. Pelaksanaannya biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu setelah kematian seseorang, seperti hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, hingga seratus hari, meskipun waktu dan bentuk pelaksanaannya dapat berbeda-beda sesuai kesepakatan keluarga dan kebiasaan masyarakat. Pembacaan tahlil, doa, dan ayat-ayat Al-Qur'an dipimpin oleh tokoh agama setempat yang memiliki pengetahuan

dan otoritas keagamaan di mata masyarakat (Suhendi 2016, 112).

Seiring berjalannya waktu, tradisi tahlilan di Desa Gunung Tua juga mengalami perkembangan dalam aspek teknis dan sosial. Jika pada masa awal pelaksanaannya dilakukan secara sederhana di rumah duka dengan perlengkapan seadanya, maka dalam perkembangannya tahlilan mulai melibatkan persiapan yang lebih terorganisir, termasuk penyediaan konsumsi dan penghormatan kepada pihak-pihak yang terlibat. Dalam konteks inilah muncul kebiasaan pemberian upah atau imbalan kepada tokoh agama yang memimpin tahlilan, yang dipahami sebagai bentuk penghargaan atas waktu, tenaga, dan jasa yang diberikan (Haroen 2007, 98).

Meskipun demikian, masyarakat Desa Gunung Tua pada umumnya masih memandang tahlilan sebagai ibadah dan tradisi keagamaan yang berlandaskan nilai keikhlasan. Pemberian upah tidak dipahami sebagai kewajiban atau syarat mutlak, melainkan sebagai bagian dari adat kebiasaan yang tumbuh secara alami dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tahlilan di Desa Gunung Tua berkembang dalam bingkai keseimbangan antara nilai-nilai agama, adat, dan kebutuhan sosial (Koentjaraningrat 2009, 67).

3.2 Profil Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak

Desa Gunung Tua merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki posisi yang strategis karena berfungsi sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan aktivitas sosial masyarakat di wilayah Padang Bolak. Secara historis dan administratif, Gunung Tua berkembang sebagai kawasan permukiman utama yang menjadi titik pertemuan berbagai aktivitas masyarakat, baik yang bersifat formal maupun nonformal.

Secara geografis, Desa Gunung Tua terletak pada wilayah dataran yang relatif landai dengan kontur alam yang dikelilingi

perbukitan dan kawasan hijau. Kondisi geografis ini memberikan pengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat, terutama dalam sektor pertanian dan perkebunan. Iklim tropis dengan curah hujan yang cukup menjadikan tanah di wilayah ini subur dan cocok untuk berbagai jenis tanaman pangan dan perkebunan rakyat. Selain itu, ketersediaan akses jalan dan sarana transportasi yang memadai memungkinkan mobilitas penduduk berjalan dengan lancar serta mendukung interaksi sosial dan ekonomi antarwilayah.

Dari segi demografis, penduduk Desa Gunung Tua terdiri dari masyarakat dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, namun mayoritas beragama Islam. Islam menjadi identitas utama masyarakat dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan sosial, budaya, dan adat istiadat. Struktur masyarakatnya masih bersifat komunal, di mana hubungan kekerabatan, solidaritas, dan rasa kebersamaan sangat dijunjung tinggi. Nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan saling membantu menjadi karakter utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Gunung Tua.

Dalam kehidupan sosial-keagamaan, Desa Gunung Tua dikenal sebagai pusat aktivitas keislaman di Kecamatan Padang Bolak. Keberadaan masjid besar, mushala, serta majelis taklim menjadi sarana utama dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, serta tradisi tahlilan dilaksanakan secara aktif dan melibatkan partisipasi luas dari masyarakat. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat religiositas dan kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan.

Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Gunung Tua. Imam masjid, ustaz, dan alim ulama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin ibadah, tetapi juga sebagai panutan moral dan rujukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial dan keagamaan. Kehadiran mereka sangat dihormati,

dan setiap kegiatan keagamaan umumnya melibatkan peran aktif tokoh agama tersebut. Dalam konteks tradisi tahlilan, tokoh agama menjadi figur sentral yang memimpin doa dan rangkaian dzikir, sekaligus menjadi penghubung antara nilai-nilai agama dan adat masyarakat.

Kehidupan adat di Desa Gunung Tua juga menunjukkan keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam. Adat dan agama tidak diposisikan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan menguatkan. Nilai-nilai adat yang berlaku umumnya diselaraskan dengan prinsip-prinsip syariat Islam, sehingga praktik keagamaan sering kali dikemas dalam bentuk tradisi lokal yang dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Tradisi tahlilan merupakan salah satu contoh nyata dari integrasi antara adat dan agama yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Gunung Tua.

Dari aspek ekonomi, masyarakat Desa Gunung Tua memiliki mata pencaharian yang beragam, mulai dari petani, pedagang, pekerja jasa, hingga pegawai negeri dan swasta. Keberagaman tingkat ekonomi ini memengaruhi pola pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan. Dalam tradisi tahlilan, misalnya, terdapat variasi dalam bentuk penyelenggaraan dan pemberian konsumsi, yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga yang berduka. Meskipun demikian, masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai kesederhanaan dan tidak menjadikan kemampuan ekonomi sebagai ukuran utama dalam pelaksanaan ibadah.

3.3 Praktik Tahlilan di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak

Praktik tahlilan di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak merupakan tradisi keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Tahlilan dilaksanakan sebagai bentuk doa bersama yang ditujukan kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia, dengan tujuan memohonkan ampunan, rahmat, dan ketenangan bagi almarhum

atau almarhumah. Selain memiliki dimensi spiritual, tahlilan juga berfungsi sebagai sarana mempererat solidaritas sosial, memperkuat hubungan kekeluargaan, serta menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Tradisi ini diterima secara luas dan dijalankan secara kolektif oleh masyarakat tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi.

Pelaksanaan tahlilan di Desa Gunung Tua umumnya dilakukan pada malam hari, dimulai sejak hari pertama wafatnya seseorang dan dilanjutkan pada hari-hari tertentu yang telah menjadi kebiasaan masyarakat, seperti hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, dan keseratus. Rangkaian kegiatan tahlilan diawali dengan berkumpulnya masyarakat di rumah duka, kemudian dipimpin oleh seorang tokoh agama atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan keagamaan. Acara dimulai dengan niat dan pengantar singkat, dilanjutkan dengan pembacaan Surah Yasin, dzikir tahlil, tasbih, tahmid, dan doa bersama yang dipanjatkan untuk almarhum. Setelah rangkaian doa selesai, pihak keluarga biasanya menyampaikan ucapan terima kasih kepada para hadirin atas kehadiran dan doa yang diberikan, kemudian acara ditutup dengan penyajian konsumsi sederhana sesuai kemampuan keluarga yang berduka.

Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam praktik tahlilan di Desa Gunung Tua. Mereka bertindak sebagai pemimpin doa sekaligus sebagai figur yang memberikan legitimasi keagamaan terhadap pelaksanaan tahlilan. Selain memimpin bacaan dzikir dan doa, tokoh agama juga memberikan penguatan spiritual kepada keluarga yang berduka dengan menyampaikan nasihat tentang kesabaran, keikhlasan, dan makna kematian dalam ajaran Islam. Keberadaan tokoh agama menjadikan tahlilan tidak hanya dipahami sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai praktik keagamaan yang memiliki nilai ibadah dan makna religius yang mendalam bagi masyarakat.

Dalam praktik tahlilan tersebut, dikenal pula adanya pemberian *Ujrah* atau imbalan kepada Penyembelih dan tokoh agama yang memimpin doa. *Ujrah* ini bersifat wajib dan tidak ditentukan secara formal, melainkan diberikan secara sukarela oleh pihak keluarga sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan terima kasih atas jasa dan waktu yang telah dicurahkan.

Bentuk *Ujrah* yang diberikan bervariasi, umumnya berupa sejumlah uang dengan nominal yang disesuaikan dengan kemampuan keluarga, namun dalam beberapa kasus juga berupa barang atau konsumsi. Pemberian *Ujrah* biasanya dilakukan setelah acara tahlilan selesai dan tidak disampaikan secara terbuka, sehingga tidak menjadi fokus utama dalam pelaksanaan tahlilan itu sendiri. Praktik ini telah menjadi kebiasaan yang diterima secara sosial dan dipahami sebagai bagian dari adat keagamaan masyarakat.

Secara keseluruhan, praktik tahlilan di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak mencerminkan perpaduan yang harmonis antara ajaran Islam, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial masyarakat. Alur pelaksanaan yang sederhana, peran tokoh agama yang sentral, serta pemberian *Ujrah* yang bersifat sukarela menunjukkan bahwa tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membangun kebersamaan dan solidaritas sosial. Pemahaman terhadap praktik tahlilan dan mekanisme pemberian *Ujrah* ini menjadi landasan penting dalam menganalisis kedudukannya dalam perspektif fikih muamalah, khususnya terkait dengan aspek keabsahan dan legitimasi *Ujrah* dalam praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat Desa Gunung Tua.